

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eskalasi zaman yang amat kencang sudah menjadikan teknologi digital sebagai penggalan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pemakai internet di Indonesia. Berlandaskan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pemakai internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Kemajuan dalam bidang teknologi ini sudah melahirkan berbagai inovasi yang semakin canggih dan mampu menyelesaikan permasalahan kompleks dengan bertambah efektif. Teknologi informasi ialah hasil eskalasi di sektor informasi yang mendukung berbagai aktivitas, baik dalam pengumpulan maupun penyebaran informasi (Ahmad dkk, 2022).

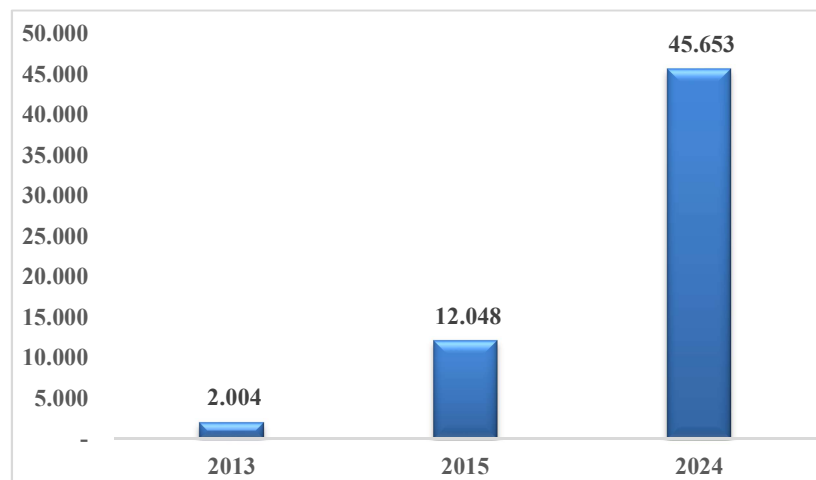
Kemajuan ini membawa transformasi signifikan dalam struktur sosial masyarakat, yang sebelumnya bergantung pada sistem manual, kini beralih ke sistem berbasis teknologi. Transformasi ini tak hanya terjadi dalam bidang teknologi, melainkan pula berakibat pada sektor ekonomi, sosial, dan politik (Prasetyo dan Umi, 2018). Salah satu aspek ekonomi yang terimbas oleh transformasi tersebut ialah eskalasi teknologi akuntansi. Korporasi membutuhkan sistem informasi akuntansi yang mampu mengelola pembaruan data keuangan serta transaksi harian secara efisien. Dengan meningkatnya kebutuhan tersebut, sistem informasi akuntansi kini berkembang menjadi aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penyimpanan dan penyajian data secara daring. Pertumbuhan teknologi yang pesat sudah mengubah tatanan masyarakat dari sistem manual menjadi sistem berbasis teknologi. Setiap sistem akuntansi dirancang untuk membagikan pengendalian yang baik dan memverifikasi semua transaksi tercatat dengan betul, sah, serta akurat (Nurochman dkk, 2019). Pemakaian komputer akuntansi membagikan manfaat signifikan, seperti menciptakan laporan keuangan yang bertambah kencang, komplet, dan akurat (Hermanto dan Patmawati, 2017).

Saat ini, ada berbagai jenis perangkat lunak akuntansi yang dipakai oleh korporasi, dengan pilihan *software* yang berbeda-beda. Beberapa contoh *software* akuntansi yang umum dipakai ialah Mind Your Own Business (MYOB) dan *Accurate Online* (Rachman dkk, 2017). MYOB ialah perangkat lunak akuntansi asal Australia yang dirancang untuk mempermudah proses akuntansi secara kencang dan akurat dalam pelaporan keuangan. Namun, MYOB punya beberapa kelemahan, seperti laporan keuangan yang tak bisa dimodifikasi, belum sepenuhnya relevan dengan standar keuangan di Indonesia, keterbatasan dalam pembuatan laporan perpajakan, serta hanya bisa diakses lewat satu perangkat komputer (Zeinora dan Septariani, 2020).

Di sisi lain, *Accurate Online* ialah *software* akuntansi berbasis web yang menawarkan solusi bagi dunia usaha di Indonesia. *Software* ini mampu menciptakan laporan keuangan relevan dengan standar keuangan Indonesia, menyediakan laporan perpajakan yang relevan, dan bisa diakses kapan saja lewat *browser* pada komputer maupun perangkat seluler yang terhubung ke internet (Triyani dkk, 2024). Situs web *Accurate Online* menerangkan sejumlah fitur unggulannya, seperti pembukuan otomatis, pengelolaan persediaan, pembuatan serta pengelolaan faktur, pelaporan keuangan yang komprehensif, serta pencatatan dan pelaporan pajak. *Accurate Online* sudah dipercaya oleh berbagai sektor di Indonesia, yang terbukti dengan jumlah pemakai yang sudah melampaui 590.000 orang pada tahun 2024, bertambah dari 100.000 korporasi berlangganan, serta ratusan institusi pendidikan yang bekerja sama dengannya. Namun, ketergantungan pada koneksi internet menjadi salah satu kekurangan *Accurate Online*, karena bila koneksi terputus, pemakai akan mengalami kendala dalam mengakses layanan tersebut.

Pemakaian sistem akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perlu didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten agar informasi yang dihasilkan optimal (Pantow dkk, 2021). Jumlah akuntan profesional di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berlandaskan data dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), jumlah akuntan yang terdaftar meningkat dari 2.004 orang pada tahun 2013 menjadi 12.048 orang pada tahun 2015 (Akbar dan

Hidayat, 2020). Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2024, di mana jumlah akuntan yang terdaftar di IAI mencapai 45.653 orang.



Gambar 1. Grafik Akuntan yang Terdaftar di IAI Tahun 2013, 2015, dan 2024

Sistem akuntansi tak hanya dipakai oleh akuntan profesional, melainkan pula oleh mahasiswa calon akuntan. Mahasiswa akuntansi ialah aset potensial dalam dunia bisnis karena jumlah mereka yang besar dan perannya yang signifikan dalam menghadapi eskalasi teknologi akuntansi. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk terus mengikuti eskalasi sistem akuntansi dan teknologi komputer agar bisa menjadi akuntan yang kompeten di masa depan. Dengan meningkatnya jumlah akuntan yang terdaftar di IAI, diharapkan calon akuntan bisa mengintensifkan keterampilan mereka dalam memakai teknologi komputer dan sistem akuntansi untuk menciptakan laporan keuangan yang bertambah baik.

Pentingnya penguasaan sistem akuntansi tercermin dalam kurikulum program studi Akuntansi Perpajakan dan Akuntansi Bisnis Digital di Politeknik Negeri Lampung. Mahasiswa tak hanya diberikan pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi, melainkan pula dibekali dengan pengetahuan tentang teknologi yang mendukung profesi akuntan. Sebelumnya, mahasiswa Akuntansi di Politeknik Negeri Lampung memakai MYOB sebagai *software* utama dalam pembelajaran. Namun, sejak tahun 2021, perangkat lunak yang dipakai sudah beralih ke *Accurate Online*. Ada beberapa faktor yang berakibat minat seseorang dalam memakai teknologi, antara lain ekspektasi kinerja, kondisi yang memfasilitasi, dan persepsi kemudahan pemakaian.

Ekspektasi kinerja mengacu pada keyakinan individu atas manfaat yang diperoleh dari pemakaian suatu teknologi dalam mengintensifkan efisiensi pekerjaan atau aktivitas bisnis (Venkatesh dkk, 2003). Menurut penelitian Kautsar dan Iham (2022), ekspektasi kinerja menjadi faktor yang berakibat niat seseorang dalam memakai *software* akuntansi. Penelitian yang dikerjakan oleh Rini dan As'ari (2023) pula memperlihatkan bahwa ekspektasi kinerja punya akibat positif atas minat dalam memakai aplikasi akuntansi. Namun, penelitian Fitriana dan Amelia (2023) mengungkapkan bahwa ekspektasi kinerja tak punya akibat yang signifikan atas pemakaian aplikasi akuntansi.

Kondisi yang memfasilitasi merujuk pada kesiapan sumber daya seperti infrastruktur, peralatan, dan tenaga ahli yang bisa mendukung implementasi sistem informasi (Venkatesh dkk, 2003). Faktor ini mencakup aspek seperti akses atas komputer, jaringan internet, serta pengetahuan teknis yang dibutuhkan dalam mengoperasikan teknologi akuntansi (Budiatin dan Rustiyaningsih, 2021). Penelitian yang dikerjakan oleh Nazmi dkk (2024) memperlihatkan bahwa kondisi yang memfasilitasi punya akibat atas minat dalam memakai aplikasi akuntansi. Hasil serupa pula ditemukan dalam penelitian Sausan (2023), yang mengungkapkan bahwa kondisi ini berdampak positif dan signifikan atas niat memakai *Accurate Online*. Namun, penelitian yang dikerjakan oleh Ferenika dan Prasasti (2022) memperlihatkan bahwa kondisi yang memfasilitasi tak punya akibat dalam pemakaian sistem informasi akuntansi.

Menurut Davis (1989), persepsi kemudahan pemakaian menggambarkan sejauh mana seseorang percaya bahwa suatu teknologi bisa dipakai dengan mudah tanpa kesulitan yang berarti. Dalam penelitian yang dikerjakan oleh Permana dan Rosiana (2022), ditemukan bahwa persepsi kemudahan pemakaian punya akibat positif dan signifikan atas penerimaan aplikasi akuntansi. Hasil serupa pula ditemukan dalam penelitian Triananda dan Handayani (2023), yang memperlihatkan bahwa ada akibat persepsi kemudahan pemakaian atas minat dalam memakai *software* Accurate. Namun, penelitian yang dikerjakan oleh Rini dan As'ari (2023) memperlihatkan bahwa faktor ini tak berdampak signifikan atas minat dalam memakai aplikasi akuntansi. Berlandaskan uraian tersebut, penelitian ini berniat untuk mengkaji **“Pengaruh Ekspektasi Kinerja, Kondisi Yang**

Memfasilitasi dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan Accurate Online.”

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian pada penggalan latar belakang maka penulis bisa merancang perbahasan sebagai berikut:

- a. Apakah ekspektasi kinerja berdampak atas minat memakai *Accurate Online*?
- b. Apakah kondisi yang memfasilitasi berdampak atas minat memakai *Accurate Online*?
- c. Apakah persepsi kemudahan pemakaian berdampak atas minat memakai *Accurate Online*?

1.3 Tujuan

Relevan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tentang:

- a. Mengetahui akibat ekspektasi kinerja atas minat memakai *Accurate Online*.
- b. Mengetahui akibat kondisi yang memfasilitasi atas minat memakai *Accurate Online*.
- c. Mengetahui akibat persepsi kemudahan pemakaian atas minat memakai *Accurate Online*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa membagikan manfaat antara lain:

- a. Bagi Pembaca

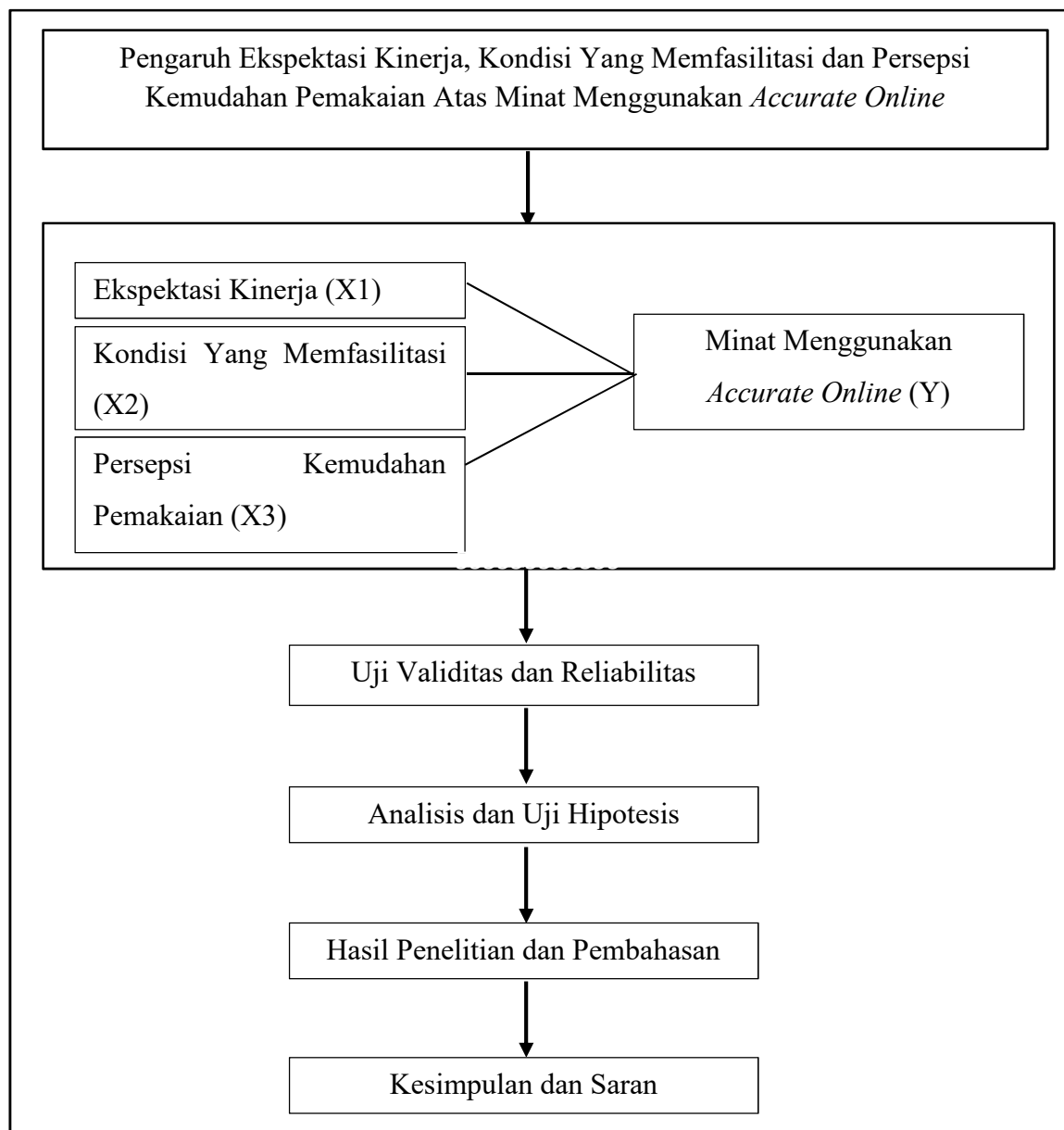
Penelitian ini diharapkan bisa membagikan kontribusi positif dalam mengintensifkan minat pemakaian *Accurate Online*. Selain itu, penelitian ini pula bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan bertambah luas.

- b. Bagi Penulis

Lewat penelitian ini, penulis memperoleh wawasan serta pemahaman yang bertambah dalam mengenai pemanfaatan teknologi informasi, khususnya *Accurate Online*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berniat untuk menganalisis akibat ekspektasi kinerja (X1), kondisi pendukung (X2), dan persepsi kemudahan pemakaian (X3) atas ketertarikan dalam memakai *Accurate Online* (Y). Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa ekspektasi kinerja, kondisi pendukung, dan persepsi kemudahan pemakaian punya dampak atas minat dalam memanfaatkan *Accurate Online*.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

II. LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Konsep persepsi kegunaan serta persepsi kemudahan dalam pemakaian diperkenalkan oleh Davis sebagai tambahan dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang kemudian berkembang menjadi Model Penerimaan Teknologi (TAM). Berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Davis (1989), TAM ialah suatu model yang berniat untuk memahami bagaimana pemakai mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dalam konteks pekerjaan mereka. Model ini berasal dari pendekatan psikologis yang dipakai untuk menerangkan perilaku pemakai dalam mengadopsi teknologi informasi, yang diakibati oleh keyakinan, sikap, niat, serta hubungan perilaku mereka (Davis, 1989). TAM menerangkan keterkaitan antara persepsi mengenai kemudahan dan manfaat teknologi dengan tingkat penerimaan pemakai atas teknologi tersebut. Model ini banyak diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk bidang akuntansi, pendidikan, serta *e-commerce* (Wicaksono, 2021).

TAM pula dikenali sebagai teori yang menggambarkan bagaimana individu menerima dan memakai sistem informasi (Yani, 2018). Kemudahan dalam pemakaian teknologi diterangkan sebagai sejauh mana seseorang punya keyakinan bahwa sistem yang dipakai tak membutuhkan usaha yang tak wajar dalam pengoperasiannya (Permatasari dan Nugroho, 2022). Bila suatu teknologi bisa dipakai dengan mudah dan tak membutuhkan upaya yang besar, maka minat pemakai untuk memakainya akan meningkat. Sebaliknya, kalau teknologi tersebut sulit dipakai, maka tingkat ketertarikan pemakai atas teknologi tersebut cenderung menurun.

2.1.2 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

Teori Kesatuan Penerimaan dan Pemakaian Teknologi (UTAUT) ialah suatu model teoritis yang dikembangkan untuk menganalisis serta memperkirakan tingkat penerimaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Model ini menerangkan perilaku pemakai dalam memakai teknologi informasi serta menyokong

memahami reaksi individu atas teknologi baru. UTAUT pertama kali dikemukakan oleh Venkatesh dkk. (2003) dengan mengidentifikasi empat faktor utama yang menjadi penentu langsung dalam niat pemakaian serta pemanfaatan sistem informasi, yakni ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, akibat sosial, dan kondisi pendukung. Ketika keempat faktor utama ini meningkat, maka kecenderungan pemakai untuk memanfaatkan teknologi pula akan semakin tinggi.

Model ini mengintegrasikan elemen-elemen terbaik dari delapan teori sebelumnya yang berkaitan dengan penerimaan teknologi menjadi satu kerangka kerja yang bertambah komprehensif. Berikut ialah delapan teori yang membentuk dasar dari UTAUT:

- a. *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen (1975).
- b. *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989).
- c. *Motivational Model* (MM) oleh Davis dkk. (1992).
- d. *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1988).
- e. *Combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB) oleh Taylor dan Todd (1995).
- f. *Model of PC Utilization* (MPCU) oleh Thompson dkk. (1991).
- g. *Innovation Diffusion Theory* (IDT) oleh Rogers (1962); Moore dan Benbasat (1991).
- h. *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Bandura (1986); Compeau dan Higgins (1995).

Dengan menggabungkan berbagai teori tersebut, UTAUT terbukti punya tingkat keberhasilan yang bertambah tinggi, yakni berbilang 70 persen, dalam menerangkan serta memprediksi perilaku pemakai dalam mengadopsi teknologi dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya (Venkatesh dkk., 2003).

2.1.3 Minat Memakai *Accurate Online*

Berlandaskan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat merujuk pada dorongan yang kuat atas sesuatu atau ketertarikan yang besar. Dalam konteks perilaku pemakaian, minat untuk memanfaatkan suatu teknologi bisa diterangkan sebagai kecenderungan individu dalam mengadopsi teknologi tertentu. Sikap ini mencerminkan ketertarikan serta keinginan seseorang untuk memakai teknologi tersebut. Minat individu dalam memakai teknologi bisa diamati lewat pola pemakaian yang konsisten, di mana hal ini diakibati oleh

kepedulian serta motivasi untuk terus memanfaatkan teknologi. Selain itu, minat pula bisa mendorong pemakai untuk mengajak orang lain turut serta dalam pemakaian teknologi yang sama (Harryanto dkk, 2019).

Accurate Online ialah perangkat lunak akuntansi berbasis web yang dirancang untuk menyokong dunia usaha di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan yang relevan dengan standar nasional. Aplikasi ini pula mampu menciptakan laporan perpajakan yang relevan serta bisa diakses kapan saja lewat perangkat komputer atau ponsel yang terhubung dengan internet (Triyani dkk, 2024). Dalam situs web resmi *Accurate Online*, dikenalkan berbagai fitur unggulan yang ditawarkan, seperti pencatatan otomatis, manajemen persediaan, pembuatan serta pengelolaan faktur, penyusunan laporan keuangan yang komprehensif, serta pencatatan dan pelaporan pajak. *Accurate Online* sudah dipercaya oleh berbagai sektor usaha di Indonesia, sebagaimana tercatat dalam situs resminya bahwa hingga tahun 2024, bertambah dari 590.000 individu sudah menjadi pemakai, bertambah dari 100.000 korporasi berlangganan, serta adanya kemitraan dengan bertambah dari 350 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 140 perguruan tinggi, dan bertambah dari 35 mitra bisnis.

Secara keseluruhan, minat dalam memakai *Accurate Online* mencerminkan seberapa besar keinginan individu untuk memanfaatkan aplikasi ini dalam kegiatan mereka. Keinginan tersebut berhubungan dengan sikap serta ketertarikan yang mendorong individu untuk mengadopsi teknologi tertentu. Dengan adanya minat dalam pemakaian, berarti ada kesiapan untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Menurut penelitian Sausan (2023), ada beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur minat dalam pemakaian sistem, di antaranya:

- a. Kecenderungan untuk memakai sistem, yang ditandai dengan ketertarikan atas sistem informasi hingga menimbulkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba.
- b. Keinginan untuk menerapkan sistem, yakni usaha yang dikerjakan secara terus-menerus guna memanfaatkan sistem.
- c. Konsistensi dalam pemakaian sistem di masa mendatang, yang memperlihatkan adanya kebiasaan serta kenyamanan dalam memakai sistem

sehingga individu ingin tetap memakainya dalam jangka waktu yang bertambah lama.

2.1.4 Ekspektasi Kinerja

Ekspektasi kinerja bisa diterangkan sebagai keyakinan individu mengenai sejauh mana pemanfaatan suatu teknologi mampu membagikan manfaat dan berkontribusi atas peningkatan kinerja dalam pekerjaan atau aktivitas bisnis (Venkatesh dkk., 2003). Dalam perspektif lain, ekspektasi kinerja pula mencerminkan tingkat kepercayaan seseorang bahwa sistem teknologi yang dipakai bisa mengintensifkan efisiensi dalam pekerjaan tertentu (Wardani dan Masdiantini, 2022). Ekspektasi ini didasarkan pada penilaian individu mengenai sejauh mana sistem atau teknologi yang dipakai bisa memakibati pencapaian hasil kerja yang bertambah baik. Individu yang meyakini bahwa sistem informasi mampu mendukung pekerjaan mereka akan bertambah cenderung untuk memakainya secara berkelanjutan (Zidan, 2023). Dalam penelitian ini, ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan individu bahwa pemanfaatan Aplikasi Praktik Akuntansi bisa menyokong mengintensifkan kinerja mereka secara bertambah optimal dalam pekerjaan (Zwain, 2019). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa ekspektasi kinerja menggambarkan keyakinan seseorang bahwa pemakaian teknologi berbasis komputer bisa mengintensifkan kinerjanya dalam suatu bidang tertentu.

Venkatesh dkk. (2003) dalam penelitian yang dikutip oleh Kautsar dan Iham (2022) mengidentifikasi beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur ekspektasi kinerja, yakni:

- a. Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*): Sejauh mana pemakai yakin bahwa pemakaian sistem akan mengintensifkan kinerjanya.
- b. Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*): Faktor pendorong dari luar individu yang berakibat kinerja, seperti pemberian upah, tunjangan, atau kondisi kerja yang layak. Bila kondisi ini tak terpenuhi, maka korporasi akan kesulitan dalam menarik karyawan yang berkualitas dan mengintensifkan produktivitas.
- c. Relevansi pekerjaan (*job-fit*): Tingkat relevansi antara kemampuan individu dengan tuntutan pekerjaan yang diberikan.

- d. Keuntungan relatif (*relative advantage*): Perbandingan manfaat antara sistem baru dengan sistem yang sebelumnya dipakai, di mana inovasi yang bertambah baik cenderung mengintensifkan produktivitas, efektivitas, dan kinerja kerja secara keseluruhan.
- e. Ekspektasi hasil (*outcome expectations*): Seberapa besar keyakinan pemakai bahwa sistem yang dipakai akan membagikan peningkatan dalam produktivitas serta kinerja.

2.1.5 Kondisi Yang Memfasilitasi

Kondisi yang mendukung merujuk pada keyakinan individu bahwa ada sumber daya seperti infrastruktur, perangkat, dan tenaga ahli yang siap untuk menyokong dalam pemakaian sistem informasi (Venkatesh dkk., 2003). Dengan adanya infrastruktur, peralatan, serta tenaga ahli yang memadai, minat individu dalam memanfaatkan teknologi akan semakin meningkat. Menurut Budiati dan Rustiyaningsih (2021), kondisi yang mendukung bisa didefinisikan sebagai keberadaan sumber daya yang perlu, seperti komputer, koneksi internet, serta pengetahuan yang bisa memakibati minat seseorang dalam mengadopsi teknologi.

Kondisi yang mendukung pula bisa diterangkan sebagai sumber daya yang siap bagi pemakai dalam mengoperasikan teknologi baru. Setiap inovasi teknologi yang diterapkan tentunya membutuhkan perangkat yang relevan (Nugroho dan Hakim, 2024). Secara umum, kondisi ini menggambarkan sejauh mana individu merasa punya kendali atas lingkungan mereka, serta bagaimana faktor-faktor organisasi bisa mendukung pemakaian sistem informasi. Ketika kondisi yang mendukung siap, maka dorongan individu untuk memakai sistem informasi akan semakin besar.

Venkatesh dkk. (2003) dalam Sausan (2023) membagi indikator kondisi yang mendukung menjadi beberapa aspek berikut:

- a. *Perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku): Keyakinan seseorang mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan, mencakup kepercayaan diri, dukungan lingkungan, dan kesiapan teknologi.
- b. *Facilitating conditions* (kondisi yang memfasilitasi): Faktor eksternal dalam organisasi yang dianggap oleh pemakai sebagai tanggung jawab penyedia layanan dalam memverifikasi keberhasilan implementasi sistem.

- c. *Compatibility* (relevansi): Tingkat keselarasan suatu inovasi dengan nilai, kebutuhan, serta pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh pemakai.

2.1.6 Persepsi Kemudahan Pemakaian

Davis (1989) mendefinisikan persepsi kemudahan pemakaian sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa dengan memanfaatkan suatu sistem, mereka bisa menghindari kompleksitas. Konsep ini ialah salah satu faktor utama yang memakibati penerimaan suatu sistem. Meskipun teknologi tertentu bisa mengintensifkan efisiensi kerja, namun bila proses pembelajarannya sulit, pemakai cenderung enggan memakainya. Fokus utama dari persepsi kemudahan pemakaian ialah bagaimana pemakai bisa berinteraksi dengan suatu teknologi atau sistem. Dengan demikian, bila suatu sistem dianggap bertambah mudah dikuasai dan dipakai, maka pemakai akan bertambah efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas mereka dibandingkan dengan sistem yang bertambah kompleks (Safitri dan Diana, 2020).

Kemudahan dalam pemakaian pula erat kaitannya dengan penerimaan teknologi berbasis web, di mana pemakai mengharapkan pengalaman yang tak memerlukan usaha bertambah dalam pengoperasiannya. Hal ini terkait dengan sejauh mana seseorang yakin bahwa sistem yang dipakai bisa berfungsi dengan baik tanpa menimbulkan kendala (Darmawan, Putra, dan Sungkono, 2022). Selain itu, persepsi kemudahan pemakaian pula bisa dipandang sebagai ukuran seberapa besar pemakai merasa suatu sistem bebas dari hambatan (Wiratama dan Sulindawati, 2022). Keyakinan bahwa sistem informasi yang dipakai tak membosankan serta tak memerlukan usaha ekstra dalam pengoperasiannya pula menjadi faktor penting dalam penerimaan teknologi (Damayanti, Komariah, dan Mulia, 2022).

Davis (1989) dalam Sausan (2023) mengidentifikasi beberapa indikator dalam persepsi kemudahan pemakaian, yakni:

- a. Mudah dipelajari: Pemakai merasa prosedur dalam sistem informasi mudah dikuasai dan tak membingungkan, sehingga bertambah kencang dikuasai.
- b. Bisa dikendalikan: Dalam berinteraksi dengan teknologi informasi, pemakai merasakan kemudahan serta kepastian dalam pengoperasiannya.

- c. Gamblang dan mudah dimengerti: Sistem informasi yang dipakai punya antarmuka yang gamblang dan mudah dikuasai oleh pemakai.
- d. Fleksibel: Sistem yang dipakai punya fleksibilitas, khususnya dalam transaksi keuangan atau aktivitas lain yang dikerjakan oleh pemakai.
- e. Menyokong pemakai menjadi bertambah terampil: Sistem yang dirancang bisa mengintensifkan keterampilan atau kemahiran pemakai dalam memakainya.
- f. Mudah dipakai: Pemakai merasa bahwa sistem yang siap tak memerlukan usaha bertambah untuk dioperasikan dan bisa dipakai dengan nyaman.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metodelogi	Hasil
1.	Sausan (2023)	Akibat Kualitas Informasi, Kualitas Sistem, dan Kondisi Yang Memfasilitasi Atas Minat Memakai <i>Accurate Online</i> Yang Dimediasi Oleh Variabel Kemudahan Pemakaian	Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat dalam menggunakan <i>Accurate Online</i> . Sebaliknya, kualitas sistem berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap minat penggunaan <i>Accurate Online</i> . Sementara itu, kondisi yang memfasilitasi memberikan dampak positif serta signifikan terhadap minat dalam menggunakan <i>Accurate Online</i> . Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan tidak mampu menjadi mediator dalam hubungan antara kualitas informasi, kualitas sistem, serta kondisi yang memfasilitasi terhadap minat dalam menggunakan <i>Accurate Online</i> .

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metodelogi	Hasil
2.	Kautsar dan Iham (2022)	Analisis Niat Perilaku Dalam Memakai <i>Software</i> Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Di Surabaya	Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ekspektasi kinerja serta pengaruh sosial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap niat dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi. Di sisi lain, ekspektasi usaha serta inovasi mahasiswa tidak memberikan pengaruh terhadap niat dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi.
3.	Rini dan As'ari (2023)	Akibat Faktor Sosial, Ekspektasi Kinerja, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Kemudahan Pemakaian atas Minat Memakai Aplikasi Akuntansi	Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif	penelitian ini membuktikan bahwa faktor sosial dan ekspektasi kinerja berkontribusi secara positif terhadap minat dalam menggunakan aplikasi akuntansi. Namun, persepsi kepercayaan serta persepsi kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat dalam menggunakan aplikasi akuntansi.
4.	Nazmi dkk, (2024)	Model UTAUT Pada Perilaku Pemakaian Aplikasi Praktik Akuntansi	Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif	Ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, kondisi yang memfasilitasi, serta nilai pembelajaran memberikan dampak positif terhadap minat dalam berperilaku.
5.	Ais dan Novi (2024)	Akibat persepsi kegunaan, persepsi kemudahan pemakaian, dan pengetahuan akuntansi atas minat umkm memakai aplikasi akuntansi	Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif	Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ketiga variabel independen, yaitu persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, serta pengetahuan, berpengaruh terhadap minat UMKM dalam memanfaatkan aplikasi akuntansi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

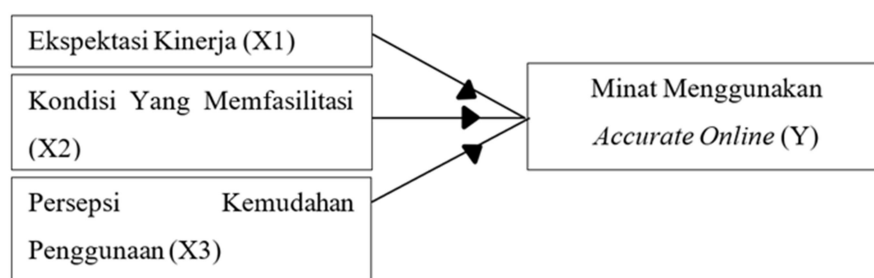
No	Peneliti / Tahun	Judul	Metodologi	Hasil
6.	Permana dan Rosiahandayana (2022)	Akibat Tingkat Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Pemakaian, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan <i>Computer Self Efficacy</i> Pada Penerimaan Aplikasi Akuntansi Pada Siswa Smk Akuntansi Di Kota Denpasar	Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif	Persepsi kegunaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penerimaan aplikasi akuntansi. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan juga memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penerimaan aplikasi akuntansi. Pengetahuan akuntansi turut berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan aplikasi akuntansi. Di samping itu, computer self-efficacy juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penerimaan aplikasi akuntansi.
7.	Triananda dan Handayani (2023)	Determinan Pemakaian <i>Software</i> Dengan Pendekatan <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM): Studi Empiris Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Stiesia	Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan memberikan dampak positif terhadap minat dalam penggunaan, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan juga berkontribusi secara positif terhadap minat dalam penggunaan. Selain itu, kepercayaan serta sikap dalam penggunaan turut memberikan dampak positif terhadap minat dalam penggunaan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

8.	Meinar, (2022)	Faktor-Faktor yang Memakibati Minat Pemanfaatan dan Pemakaian Aplikasi <i>Cloud Accounting</i> pada Umkm Di Kota Semarang dengan Pendekatan <i>Unified Theory of Acceptance and Use of Technology</i> (UTAUT)	Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja berpengaruh terhadap minat dalam pemanfaatan, ekspektasi usaha berdampak terhadap minat pemanfaatan, dan pengaruh sosial juga berkontribusi terhadap minat pemanfaatan. Selain itu, minat pemanfaatan mempengaruhi penggunaan, sementara kondisi yang memfasilitasi turut berdampak terhadap penggunaan. Moderasi usia memperkuat hubungan antara ekspektasi kinerja dengan minat pemanfaatan. Namun, terdapat tiga hipotesis yang ditolak, yaitu moderasi usia tidak memperkuat hubungan antara ekspektasi usaha dengan minat pemanfaatan, tidak memperkuat hubungan antara pengaruh sosial dengan minat pemanfaatan, serta tidak memperkuat hubungan antara kondisi yang memfasilitasi dengan penggunaan aplikasi.
----	----------------	---	---	---

2.3 Model Penelitian

Model kerangka penelitian pada penelitian ini ialah mengenai ekspektasi kinerja (X1), kondisi yang memfasilitasi (X2), persepsi kemudahan pemakaian (X3) atas minat memakai *Accurate Online* (Y), model penelitian bisa diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas suatu pembahasan penelitian. Sebagai dugaan awal, kebenarannya perlu dibuktikan lewat data yang diperoleh. Berlandaskan penelitian terdahulu dan kerangka konseptual yang sudah dirancang, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Akibat Ekspektasi Kinerja Atas Minat Memakai *Accurate Online*

Keterkaitan antara ekspektasi kinerja dan minat dalam memakai *Accurate Online* merujuk pada teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Menurut teori ini, bila suatu teknologi membagikan manfaat bagi pemakainya serta mengintensifkan produktivitas kerja, maka individu akan bertambah tertarik untuk memakainya. UTAUT ialah model konseptual yang dirancang untuk memahami dan memprediksi tingkat penerimaan serta pemakaian teknologi informasi, di mana ekspektasi kinerja menjadi salah satu faktor utama yang berperan sebagai penentu langsung atas niat seseorang dalam mengadopsi dan memakai sistem informasi (Venkatesh dkk., 2003). Ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai sejauh mana pemakaian suatu teknologi bisa membagikan manfaat dan mengintensifkan pencapaian kinerja dalam pekerjaan atau kegiatan bisnis (Venkatesh dkk., 2003). Pemakai yang meyakini bahwa sistem teknologi akuntansi seperti *Accurate Online* bisa

mendukung kinerja mereka dalam pekerjaan atau aktivitas tertentu cenderung punya minat yang bertambah tinggi untuk memakainya. *Accurate Online* ialah perangkat lunak akuntansi berbasis web dengan sistem penyimpanan data di *cloud*, yang memungkinkan pemakai untuk mengawasi proses keuangan serta menyusun laporan keuangan secara bertambah efisien dan transparan.

Penelitian yang dikerjakan oleh Kautsar dan Iham (2022) memperlihatkan bahwa ekspektasi kinerja berdampak atas niat individu dalam memakai perangkat lunak akuntansi. Temuan serupa pula diungkapkan oleh Rini dan As'ari (2023), yang membuktikan bahwa ekspektasi kinerja punya akibat positif atas minat dalam memakai aplikasi akuntansi. Sebaliknya, penelitian yang dikerjakan oleh Fitriana dan Amelia (2023) memperlihatkan bahwa ekspektasi kinerja tak punya dampak signifikan atas pemakaian aplikasi akuntansi. Berlandaskan hasil penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi ekspektasi kinerja seseorang, maka semakin besar pula minatnya untuk memakai sistem informasi akuntansi seperti *Accurate Online*. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini ialah:

H1: Ekspektasi kinerja berdampak positif atas minat memakai *Accurate Online*.

2.4.2 Akibat Kondisi Yang Memfasilitasi Atas Minat Memakai *Accurate Online*

Hubungan antara kondisi yang memfasilitasi dan minat dalam memakai *Accurate Online* didasarkan pada teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Model ini dikembangkan untuk menelaah serta memprediksi tingkat penerimaan dan pemakaian teknologi informasi, dengan kondisi yang memfasilitasi sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi secara langsung atas keputusan seseorang dalam memanfaatkan sistem informasi. Kondisi yang memfasilitasi merujuk pada keyakinan individu mengenai kesiapan sumber daya, seperti infrastruktur, perangkat, serta dukungan teknis yang bisa mendukung pemakaian sistem informasi (Venkatesh dkk., 2003). Dengan adanya infrastruktur yang memadai serta dukungan teknis yang siap, maka minat individu untuk mengadopsi teknologi akan semakin meningkat.

Nazmi dkk. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi yang memfasilitasi menjadi faktor yang memakibati perilaku pemakai dalam

memanfaatkan aplikasi akuntansi. Temuan serupa diungkapkan oleh Sausan (2023), yang membuktikan bahwa kondisi yang memfasilitasi punya akibat positif dan signifikan atas minat dalam memakai *Accurate Online*. Namun, hasil penelitian yang dikerjakan oleh Ferenika dan Prasasti (2022) memperlihatkan bahwa kondisi yang memfasilitasi tak punya dampak signifikan atas pemakaian sistem informasi akuntansi. Berlandaskan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa semakin baik kondisi yang memfasilitasi, maka semakin tinggi pula minat individu untuk memakai *Accurate Online*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H2: Kondisi yang memfasilitasi berdampak positif atas minat memakai *Accurate Online*.

2.4.3 Akibat Persepsi Kemudahan Pemakaian Atas Minat Memakai *Accurate Online*

Hubungan antara persepsi kemudahan pemakaian dan minat dalam memakai *Accurate Online* merujuk pada teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Model yang dikembangkan oleh Davis (1989) ini menerangkan bagaimana pemakai teknologi menerima dan memakai teknologi dalam konteks pekerjaan mereka. Berlandaskan teori TAM, persepsi kemudahan pemakaian ialah faktor yang memakibati tingkat penerimaan atas suatu sistem. Variabel ini menyoroiti kemudahan dalam proses pemakaian teknologi atau sistem tertentu. Bila suatu teknologi dianggap mudah untuk dipakai, maka individu akan bertambah cenderung untuk mengadopsinya karena tugas bisa diselesaikan dengan bertambah efisien dibandingkan dengan sistem yang bertambah kompleks (Safitri dan Diana, 2020).

Penelitian yang dikerjakan oleh Permana dan Rosiana (2022) mengungkapkan bahwa persepsi kemudahan pemakaian punya akibat positif dan signifikan atas penerimaan aplikasi akuntansi. Temuan serupa pula disampaikan oleh Triananda dan Handayani (2023), yang menemukan bahwa persepsi kemudahan pemakaian berakibat atas minat individu dalam memakai perangkat lunak *Accurate*. Namun, hasil penelitian Rini dan As'ari (2023) memperlihatkan bahwa persepsi kemudahan pemakaian tak punya akibat atas minat dalam

memakai aplikasi akuntansi. Berlandaskan berbagai hasil penelitian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

H3: Persepsi kemudahan penggunaan berdampak positif atas minat memakai *Accurate Online*